



PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD DALAM MEMAHAMI KONFLIK TOKOH UTAMA NOVEL “MARYAM” KARYA OKKY MADASARI

Ayu Lestari¹, Hana Ghina Hanifah²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi

¹ayulestarii327@gmail.com, ²HanaGhinaHanifah@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the researcher's curiosity about discrimination and social conflict, which are the central themes in the novel Maryam by Okky Madasari. The main character in this novel, Maryam, faces an inner conflict between maintaining her personal beliefs and coping with the social pressures exerted by her community and family. The internal and external conflicts experienced by Maryam illustrate the psychological dynamics of individuals living in an intolerant environment. To understand these conflicts, this study applies Sigmund Freud's psychological approach, emphasizing the interaction among the id, ego, and superego. The method used in this research is descriptive qualitative, employing a literature review. The analysis reveals that while Maryam's id drives her to uphold her freedom and personal beliefs, her superego imposes pressure through societal norms and family expectations. Meanwhile, Maryam's ego functions as a mediator, seeking a compromise, though this leads to emotional distress. These internal and external conflicts reflect the social realities faced by individuals from minority groups, which can significantly influence their life choices.

Keywords: Literary psychology, Sigmund Freud, conflict, main character

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keingintahuan peneliti mengenai diskriminasi dan konflik sosial yang menjadi tema utama dalam novel Maryam karya Okky Madasari. Tokoh utama dalam novel ini yakni Maryam memiliki konflik batin antara mempertahankan keyakinan pribadi dan tekanan sosial dari masyarakat dan keluarga. Konflik internal dan eksternal yang dialami Maryam memberikan gambaran tentang dinamika psikologis masyarakat yang hidup di lingkungan intoleran. Untuk memahami konflik tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis Sigmund Freud yang menekankan pada interaksi id, ego, dan superego. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan kajian pustaka. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun id Maryam mendesaknya untuk melindungi kebebasan dan keyakinan pribadinya, superegonya menciptakan tekanan melalui norma sosial dan ekspektasi keluarga. Sedangkan, ego Maryam berperan sebagai mediator, memilih jalan tengah meski hal tersebut menimbulkan penderitaan emosional. Dari hal tersebut konflik internal dan eksternal yang dialami Maryam mencerminkan realitas sosial yang dialami individu dari kelompok minoritas yang dapat memengaruhi pilihan hidup seseorang.

Kata Kunci: Psikologi sastra, Sigmund Freud, konflik, tokoh utama

PENDAHULUAN

Dalam sebuah karya sastra khususnya novel, tokoh merupakan elemen penting yang mempresentasikan konflik dan nilai-nilai kehidupan. Karya sastra seringkali dianggap sebagai aktivitas kejiwaan, karena di dalamnya terdapat gambaran bagaimana kondisi kejiwaan dari para tokoh yang ditampilkan dalam cerita (Ayuparaswati dan Amalia, 2023). Karya sastra seperti novel senantiasa menyampaikan pesan moral kepada pembaca melalui cerita, tindakan, dan sikap para tokoh yang ada di dalamnya. Setiap novel yang ditulis oleh pengarang biasanya menampilkan tokoh yang memiliki ciri khas atau karakter tertentu, yang menggambarkan sifat-sifat manusia. Tokoh utama memiliki karakter yang kuat, hal tersebut dapat berhubungan dengan gejala psikologis tertentu (Rohmah, dkk., 2023). Meskipun tokoh-tokoh dalam novel merupakan hasil imajinasi dan fiksi, mereka sering kali mencerminkan realitas psikologis dan sosial, sehingga dapat dikatakan bahwa novel turut

Received: September 16, 2024; Revised: September 30, 2024; Accepted: Oktober 28, 2024; Published: Oktober 30, 2024

menggambarkan kejiwaan manusia. Melalui tokoh-tokoh yang diimajinasikan, pengarang mengajak pembaca untuk memahami berbagai dimensi kehidupan dan perasaan manusia, meskipun cerita yang ditulis tidak selalu berdasarkan pada kenyataan.

Ilmu sastra dan psikologi saling terkait dalam pengkajian telaah sastra. Sastra dianggap sebagai hasil dari aktivitas dan ekspresi pengarang, sementara studi psikologi memandang pengarang sebagai tipe atau kepribadian tertentu. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologi akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh yang terdapat dalam teks jika karya tersebut berbentuk prosa (Endaswara, 2011). Dengan demikian, kajian psikologi sastra dapat membantu peneliti dalam menganalisis karya sastra untuk menemukan pola-pola yang belum tergalai, sehingga menghasilkan pemahaman yang benar dan memiliki nilai artistik yang dapat meningkatkan kesesuaian dan kompleksitas pada sebuah karya sastra.

Sehubungan dengan kajian psikologi sastra, Handarini, dkk., (2018) menjelaskan psikologi sastra merupakan ilmu gabungan antara ilmu sastra dan ilmu psikologi yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Lebih lanjut lagi, teori psikologi sastra pertama kali diperkenalkan oleh Sigmund Freud melalui konsep struktur kepribadian manusia. Id adalah elemen dasar dalam kepribadian yang bekerja secara tidak sadar dan berorientasi pada prinsip kesenangan. Sementara itu, ego berfungsi sebagai pengambilan keputusan dalam menentukan perilaku individu. Adapun superego merepresentasikan norma-norma sosial dalam kepribadian. Konsep ini sering dimanfaatkan untuk menganalisis aspek psikologis tokoh dalam berbagai karya sastra, termasuk novel.

Menurut Muhardi, menjelaskan bahwa novel merupakan kesatuan permasalahan kehidupan beserta konsep sebab akibat dalam satu cerita (Rohmah dkk., 2023). Novel tersusun atas dua bagian utama. Bagian pertama adalah unsur ekstrinsik, yang mencakup aspek-aspek seperti sosial, budaya, ekonomi, politik, dan keagamaan. Bagian kedua adalah struktur intrinsik, yang meliputi tema, alur cerita, latar, penokohan, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat.

Windasari yang dikutip dari Ayuparaswati dan Amalia (2023) memaparkan psikologi sastra merupakan kajian yang memandang bahwa karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Pada penelitian ini akan difokuskan untuk menelaah tokoh Maryam pada novel yang berjudul *Maryam* berdasarkan struktur kepribadian Sigmund Freud, yakni id, ego, dan superego. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, berikut ini tiga struktur kepribadian Sigmund Freud menurut Ayuparaswati dan Amalia, yakni *pertama*, Id merupakan kepribadian yang bersifat naluriah dari setiap manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar dan aspek kepribadian yang paling gelap karena berada dalam alam bawah sadar manusia yang berisi insting serta nafsu yang tidak kenal nilai karena belum dikendalikan dan bergerak berdasarkan prinsip kesenangan. *Kedua* superego, merupakan aspek kepribadian yang berisi nilai-nilai dan aturan yang evaluatif, sehingga dapat membedakan mana yang baik dan buruk. *Ketiga*, ego adalah aspek kepribadian yang mengontrol id agar memperoleh kepuasan akan tetapi tetap mencegahnya agar tidak terjadi ketegangan baru yang tidak terkontrol (Ayuparaswati dan Amalia, 2023).

Novel, sebagai salah satu bentuk karya sastra fiksi, selalu menyajikan beragam cerita dan tujuan yang terkandung dalam setiap alurnya. Sebuah novel yang menarik adalah yang memiliki daya tarik kuat, sehingga pembaca tidak hanya membaca, tetapi juga dapat merasakan dirinya seolah-olah berada dalam kisah cerita tersebut. Menurut Bastian, dkk., (2018) karya sastra adalah suatu ide atau pemikiran dari pengarang yang terbentuk dari hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang dapat menggambarkan masyarakat tempat karya sastra tersebut dilahirkan. Dalam hal ini, novel *Maryam* karya Okky Madasari menggambarkan perjalanan tokoh Maryam sebagai minoritas Ahmadiyah yang menghadapi diskriminasi sosial dan agama.

Novel *Maryam* merupakan cerita yang menggambarkan konflik agama yang terjadi di Lombok. Okky Madasari, melalui karya ketiganya yang berjudul *Maryam* ini berhasil meraih penghargaan Khatulistiwa Literary Award (KLA) pada tahun 2012. Novel ini menceritakan kisah Maryam dan keluarganya yang merupakan penganut Ahmadiyah. Dengan tebal 280 halaman dan telah dicetak ulang hingga edisi kedua, novel ini menyentuh tema tentang kecemasan yang timbul akibat tekanan hidup manusia. Selain itu, karya-karya dari Okky Madasari dapat dianggap sebagai bagian dari kritik sosial dalam sastra.

Konflik internal dan eksternal yang dialami tokoh Maryam terdapat dalam novel ini, mencerminkan tantangan psikologis yang kompleks, membuat novel ini relevan untuk dikaji dengan pendekatan psikologi sastra. Menurut Wellek dan Warren dalam Saraswati, dkk., (2014) berpendapat bahwa psikologi sastra juga merupakan studi proses kreatif dan menelaah tipe, hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis kondisi psikologis tokoh Maryam serta faktor-faktor yang memengaruhi keputusannya dalam menghadapi konflik. Penelitian ini diharapkan dapat memahami suatu dimensi psikologis dalam sastra dapat menjadi refleksi realitas sosial, khususnya dalam konteks diskriminasi dan perjuangan identitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Ratna (2004: 47-53) yang dikutip dalam Zukhruf (2019) menyebutkan secara etimologis deskripsi dan analisis memiliki pengertian menguraikan, memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya. Dalam penelitian ini objek yang akan dikaji adalah novel *Maryam* karya Okky Madasari, khususnya tokoh Maryam. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan teori psikologi sastra oleh Sigmund Freud, yang meliputi id, ego, dan superego, untuk menganalisis konflik internal Maryam. Konflik eksternal akan dianalisis berdasarkan tekanan sosial dan lingkungan pada novel tersebut.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah studi pustaka dengan membaca dan mencatat data relevan dari novel. Selain itu, data pendukung diperoleh dari jurnal, artikel, dan teori psikologi sastra yang relevan. Analisis data dalam penelitian ini yakni untuk mengidentifikasi konflik yang dialami tokoh Maryam, melakukan analisis terhadap konflik tersebut dengan teori psikologi, serta menarik kesimpulan mengenai pengaruh konflik terhadap perkembangan karakter yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konflik Internal Id, Ego, dan Superego dalam Tokoh Maryam

a. Id: Dorongan untuk Memenuhi Keinginan Pribadi

Dalam teori Freud, id menggambarkan dorongan bawah sadar yang mendorong individu untuk mengikuti insting dasar dan kebutuhan yang tidak terkontrol. Dalam konteks tokoh Maryam, id yang dimilikinya mengarah pada kebutuhan untuk melindungi dirinya sendiri, untuk tetap mempertahankan pilihan hidupnya meskipun ada tekanan kuat dari lingkungan. Salah satu dorongan yang paling jelas adalah keinginan Maryam untuk mempertahankan kebebasannya, terutama dalam memilih pasangan hidup dan menentukan keyakinannya sendiri.

Pada kutipan berikut, peneliti bisa melihat bagaimana id Maryam berfungsi untuk menjaga kestabilan emosionalnya, meskipun ada tekanan sosial yang mengarang padanya.

Maryam mulai gentar. Ia takut kalau memang benar itulah yang hendak dikatakan ibunya. Ia tak tahu harus berkata apa. Tak tega menolak permintaan orang yang paling dicintai tapi sekaligus pernah disakitinya bertahun-tahun. Tapi sekaligus ia tak dapat menindas perasaannya sendiri. Ia tak mau berpura-pura mau, mengucapkan sumpah di mulut tapi bersamaan dengan itu mengingkari dalam hati. (Maryam: 148-149).

b. Superego: Penilaian Sosial yang Menghimpit

Superego berfungsi sebagai pengawas moral yang menginternalisasi norma-norma sosial, dan dalam hal ini, masyarakat dan keluarganya menjadi representasi dari superego yang membentuk pandangan Maryam tentang kewajiban dan nilai moral. Harapan keluarga, terutama orang tuanya yang menginginkan agar Maryam kembali menjadi bagian dari komunitas Ahmadiyah, serta keterlibatan dalam perjodohan dengan Umar, yang menyebabkan konflik batin yang sangat kuat.

Dalam kutipan berikut, tokoh Maryam menunjukkan bagaimana ia merasa tidak dapat menolak perjodohan yang dirancang orang tuanya, meskipun ia enggan.

Maryam mulai bisa menebak arah pembicaraan. Ia kembali yakin kedatangan Umar bukan sekedar kunjungan silaturahmi. Orang tuanya dan orang tua Umar telah merancang perjodohan, melanjutkan yang dulu tak jadi diwujudkan. Maryam enggan dijodoh-jodohkan seperti ini. Tapi ia tak punya alasan berkata tidak, tak juga mampu menolak dan menyalahkan ibunya.

“Apa ada laki-laki baik-baik yang mau menikahi janda?” tanya Maryam. Ia sedang berusaha membuat ibunya kembali beranjak pada kenyataan dan membuang jauh harapan. (Maryam: 150).

c. Ego: Upaya Menyeimbangkan Antara Keinginan Pribadi dan Tuntutan Sosial

Ego berfungsi untuk menyeimbangkan tuntutan id dan superego yang bertentangan, dalam kasus Maryam, peran ego ini sangat terlihat dalam upayanya untuk menavigasi antara cinta pribadi dan tekanan sosial. Maryam berusaha untuk memenuhi kebutuhan pribadi cinta dan kebahagiaan, terutama setelah mengalami rasa sakit dalam hubungannya dengan Alam. Namun, ia juga harus menghadapi kenyataan bahwa perasaannya berbenturan dengan harapan keluarganya.

Dalam kutipan berikut ini, terdapat tokoh Maryam yang mencoba untuk menghadapi ketidakpastian dalam hubungannya dengan Alam, tetapi pada saat yang sama merasa terhimpit oleh nilai-nilai yang dipegang orang tuanya.

Kenyamanan yang dihadirkan Alam, rasa mencintai, kekuatan untuk kehilangan lagi, dan keyakinan bahwa yang seperti ini tak akan pernah datang lagi, membuat Maryam bertekad melakukan segalanya demi Alam. Tak dihiraukannya kata-kata orangtuanya. Tak diturutinya permintaan orangtua yang menginginkan Alam dibawa pulang. Maryam tak mau mengangkat telepon atau membalas surat-surat panjang yang dikirim bapak dan ibunya. (Maryam: 33).

2. Konflik Eksternal Pengaruh Sosial yang Memengaruhi Kejiwaan Maryam

a. Diskriminasi Sosial dan Penolakan Agama

Maryam terjebak dalam ketegangan sosial yang melibatkan perbedaan keyakinan agama dan norma keluarga yang konservatif. Tekanan sosial ini sangat jelas terlihat dalam hubungan antara Maryam dengan Alam, yang berasal dari luar komunitas Ahmadiyah. Keputusan Alam untuk mengungkapkan bahwa ia ingin menikahi Maryam, meskipun ia tahu

bahwa perbedaan keyakinan mereka akan menjadi hambatan, menunjukkan bagaimana Maryam dihadapkan pada dilema sosial.

Kutipan berikut menunjukkan adanya harapan dari ibu Alam agar Maryam meninggalkan identitas agamanya setelah orang tua Alam mengetahui bahwa Maryam merupakan seseorang yang berkeyakinan Ahmadiyah.

"Suami adalah imam seorang istri. Ketika sudah menikah nanti, istri harus mengikuti suaminya, menuruti suaminya, apalagi dalam soal beragama," kata Ibu Alam. Jantung Maryam berdegup. Meski tak dikatakan langsung, ia tahu apa yang tersembunyi di balik kalimat itu. Ia juga tahu, yang terpenting dari pembicaraan malam ini justru yang sengaja dikatakan. Maryam pun meraba-raba. Menyimpulkan sendiri dengan nalarnya. (Maryam: 36)

Pernyataan dalam kutipan tersebut mengungkapkan bahwa pernikahan bagi keluarga Alam bukan hanya soal hubungan pribadi, tetapi juga soal kesatuan agama yang mereka anggap lebih penting. Hal tersebut menciptakan ketegangan emosional pada Maryam, yang pada satu sisi masih pada keyakinannya sebagai seseorang yang berasal dari keluarga Ahmadiyah, namun di sisi lain, ingin tetap menjaga hubungan dengan Alam yang ia cintai.

b. Trauma sosial dan Pengaruh pada Psikologis Maryam

Setelah kehilangan Alam, Maryam menunjukkan gejala trauma emosional yang mendalam. Pengalaman kehilangan dan rasa kecewa yang diakibatkannya menggambarkan dampak sosial untuk Maryam. Hal ini merujuk pada pernyataan ibunda Alam yang menginginkan Maryam untuk meninggalkan keyakinannya demi pernikahan yang diterima oleh keluarga Alam. Berikut adalah kutipannya.

Malam itu ia tak berbicara banyak, hanya mengangguk-angguk. Alam yang kemudian menjelaskan saat mengantarkan Maryam pulang. Katanya, bapak dan ibunya sudah tahu Maryam seorang Ahmadi. Mereka mau merestui pernikahan ini asal Maryam mau meninggalkan semuanya. (Maryam: 36).

Pada bagian ini, Maryam menghadapi pilihan yang sulit, yaitu apakah ia akan tetap mempertahankan identitas agama dan keyakinannya, atau apakah ia akan mengorbankan segalanya demi cinta dan penerimaan dari keluarga orang yang dicintainya.

SIMPULAN

Melalui pendekatan psikologi Sigmund Freud, hasil dari analisis ini mengungkapkan bahwa konflik internal dan eksternal yang dialami Maryam tidak hanya dipengaruhi oleh dorongan pribadi untuk melindungi kebebasannya (id), tetapi juga oleh tekanan dari sosial dan keluarga (superego). Dalam menghadapi dilema tersebut, ego Maryam berfungsi untuk menavigasi antara keinginan untuk mempertahankan identitasnya dan kebutuhan untuk mencintai serta dihargai dalam sebuah hubungan.

Ketegangan yang dialami tokoh utama dalam novel ini menunjukkan bahwa konflik antara kehendak pribadi dan tuntutan sosial dapat memengaruhi secara emosional dan psikologis seseorang. Keputusan-keputusan yang diambil oleh Maryam, baik dalam mempertahankan hubungan dengan Alam maupun dalam menghadapi harapan keluarganya

mencerminkan kesulitan yang dihadapi individu ketika dihadapkan pada perbedaan nilai dan keyakinan dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuparaswati, I., & Amalia, N. (2023). Kajian Psikologis Tokoh Utama dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer. *Asas: Jurnal Sastra*, 12(1), 27-38.
- Handarini, I., Saddhono, K., & Anindyarini, A. (2018). Novel Jokowi Si Tukang Kayu Karya Gatotkoco Suroso Sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra Di SMA: Kajian Psikologi Sastra Dan Nilai Karakter. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 216-231.
- Isnaini, H. (2021). Upacara Sati Dan Opresi Terhadap Perempuan Pada Puisi “Sita” Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Sastra Feminis. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 8(2), 112-122.
- Isnaini, H. (2023). Semesta Sastra (Studi Ilmu Sastra): Pengantar Teori, Sejarah, dan Kritik. CV Pustaka Humaniora.
- Isnaini, H. (2024). Perempuan Di Titik Nol: Female, Feminine, Dan Feminist. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 148-157.
- Isnaini, H., & Herliani, Y. (2022). Gaya Humor Pada Puisi “Iklan” Karya Sapardi Djoko Damono *Jurnal Metabasa: Universitas Siliwangi*, Volume 4, Nomor 1, 1-9.
- Rohmah, I. F., Fajriati, M., & Lusianasari, Y. (2023). PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD DALAM TOKOH UTAMA NOVEL MARRYING MR. PERFECT KARYA MILEA. *KALA: Jurnal Ilmiah Sastra*, 1(1), 82-88.
- Madasari, Okky. (2012). *Maryam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Saraswati, I., & Suyitno, H. J. W. NOVEL LALITA KARYA AYU UTAMI.
- Zukhruf, G. (2019). Kajian Sastra Novel “Lalita” Karya Ayu Utami Melalui Pendekatan Psikologi Sastra. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 87-93.